

## INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PUNDONG

### *INTERNALIZATION OF NATIONALISM VALUES IN LEARNING HISTORY IN SMA NEGERI 1 PUNDONG*

Oleh: Wisnu Mustofa dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd., FIS, UNY

[mustofa\\_wisnu@yahoo.com](mailto:mustofa_wisnu@yahoo.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebudayaan-kebudayaan sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Pundong merujuk pada kebudayaan lokal. Hal ini dapat terlihat jelas dari segi fisik sekolah yang dihiasi oleh ornament batik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah serta mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah dan upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pundong. Subjek dari penelitian ini terdiri dari: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, tiga guru mata pelajaran sejarah, dan sepuluh siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data model interaktif menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah dimulai dari perencanaan pembelajaran, dengan guru memasukan nilai-nilai yang terkandung dalam materi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, SMA Negeri 1 Pundong

#### **ABSTRACT**

*This research is based on the existing school cultures in SMA Negeri 1 Pundong referring to local culture. This can be seen clearly in terms of physical schools decorated by batik ornament. The purpose of this research is to know the internalization of the nationalism values in the learning of history and to know the obstacles or constraints faced in the internalization of the nationalism values of on learning history and efforts to overcome the obstacles. This research uses descriptive qualitative method. The study was conducted in SMA Negeri 1 Pundong. Subjects of this study consisted of: Principal, Vice Principal of curriculum, three history teachers, and ten students. Interviews, observation, and documentation was used as collecting data techniques. The validity of the data was measured using source triangulation technique. Interactive model of data analysis techniques were using data collection techniques, data reduction, data presentation, and conclusions / verification. The results of this study indicate that the internalization of the nationalism values in learning history starts from where the teachers plan the learning, the teachers include the values contained in the material into the lesson plan.*

**Keywords:** Nationalism, Historical Learning, SMA Negeri 1 Pundong

## PENDAHULUAN

Nasionalisme atau cinta tanah air akhir-akhir ini mulai luntur. Banyak faktor yang mempengaruhi lunturnya rasa nasionalisme salah satunya adalah belum optimalnya penanaman rasa nasionalisme di lingkungan sekolah. Sebagai contoh singkat dapat di buktikan dengan banyaknya masyarakat yang lebih bangga mengenakan barang-barang dari luar Indonesia. Lebih dari itu bahkan ada yang terang-terangan bilang lebih mencintai budaya negara luar dari pada negara Indonesia, seperti budaya K-Pop. Maka dari itu pemerintah harus menyadari arti pentingnya nasionalisme. Perlunya peningkatan rasa nasionalisme ini dapat di optimalkan melalui dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penyelenggaraan dan tujuan pendidikan Indonesia sendiri tercantum jelas Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisitem pendidikan. Ada pun isi tentang UU tersebut berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia, serta

ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo Dwi, 2013: 48).

Berdasarkan UU tersebut bahwa pendidikan merupakan cara untuk menggali potensi diri yang ada dalam dari siswa, lebih dari itu secara garis besar pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, aklak mulia dan ketrampilan. Hal ini berarti bahwa pengembangan karakter serta nasionalisme juga termasuk dari arti pendidikan. Prof. Langeveld dalam buku yang ditulis oleh (Mahfud, 2013: 33) pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Dari situ dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan kedewasaan adalah bukan hanya menguasai aspek akademik saja tapi kedewasaan dalam aklaknya termasuk dewasa dalam karakter nasionalismenya.

Perkembangan pendidikan baru-baru ini menjadikan pelajaran sejarah sebagai sarana dalam pembentukan karakter nasionalisme, yaitu menumbuhkan nilai cinta tanah air. Fenomena-fenomena yang terjadi seperti ini harusnya tidak boleh di biarkan berlarut-larut. Hilangnya rasa

nasionalisme berarti hilangnya jati diri bangsa. Lunturnya nasionalisme berarti lunturnya rasa cinta terhadap bangsa. Peran pelajaran sejarah sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme di sini di harapkan bisa menumbuhkan rasa nasionalisme serta sebagai sarana revolusi mental (Okezone, 27/08/2015). Sejarah mencatat bahwa negara Jepang merupakan negara maju yang setiap rakyatnya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme di jepang di terapkan dari sejak kecil, dari tiap golongan atau pekerjaan. Hal ini tidak lepas dari prinsip *Bushido* yang sudah menjadi pedoman dan cara mempertahankan kehormatan bangsa (Agung Leo, 2012: 98). Dari situ dapat di contoh bahwa penanaman rasa nasionalisme terhadap negara sangatlah penting.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pundong Yogyakarta, adapun alasan pemilihan SMAN ini sebagai lokasi penelitian karena SMAN 1 Pundong merupakan sekolah yang memiliki visi dan misi penanaman rasa nasionalisme kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai secara umum telah dicontohkan langsung oleh kepala sekolah dari hal-hal kecil, seperti ikut menyebrangkan setiap peserta didik

dipagi hari, sampai memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang tidak disiplin. Di lihat dari segi fisik terlihat jelas penanaman nilai-nilai nasionalisme di internalisasikan di beberapa dari sudut sekolah seperti dalam pot bunga, dinding yang bermotif batik. Selain itu letak SMAN 1 Pundong sendiri terletak didaerah desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, sehingga di mungkinkan akan lebih mudah untuk menanamkan rasa nasionalisme di SMA ini.

## **I. METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Pundong, yang terletak di desa Pundong, kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama empat bulan.

### **C. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini bentuk penelitian menggunakan kualitatif deskriptif (H.B. Sutopo, 2006: 40). Dengan penelitian ini di harapkan dapat mengungkap atau memperoleh berbagai informasi

kualitatif deskriptif-analitik yang lebih mendalam. Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka. Menurut Stake studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, focus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistic, holistic, kebudayaan, dan fenomenologi (Danu, 2015: 26).

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang baik adalah sumber data yang di ambil dengan tepat dan akurat (Suharsimi Arikunto, dkk, 2008: 113). Informasi tersebut didapatkan dari berbagai sumber data dan adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi.

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru sejarah dan peserta didik
2. Teks yang berupa arsip dan dokumen  
Arsip meliputi daftar guru, jumlah siswa, jumlah dan jenis buku

perpustakaan, inventaris media pembelajaran sejarah, Rencana pelaksanaan pembelajaran dan inventaris sarana fisik sekolah.

3. Tempat, peristiwa dan kegiatan atau aktifitas

Merupakan tepat para guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan siswa. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa, baik yang terjadi secara sengaja atau tidak (H.B. Sutopo, 2006: 56-62).

#### **E. Teknik pengumpulan data**

1. **Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moloeng, 2008: 186). dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

Kelebihan mencari data dengan wawancara dapat memperoleh keterangan yang tidak didapat dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Semakin bagus dalam penguasaan wawancara semakin dalam juga informasi-informasi yang dapat di gali. Dalam wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat, sehingga dalam wawancara mendalam ini dapat memperoleh data yang maksimal. Adapun data hasil wawancara nantinya diperoleh dari: Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Sejarah berjumlah tiga, serta peserta didik SMA N 1 Pundong.

## 2. Observasi langsung

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipan pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996: 137). Observasi ini juga dilakukan untuk mengamati berbagai hal yang di temui di lingkungan sekolah misalnya kondisi bangunan sekolah,

kelengkapan pembelajaran dan situasi perpustakaan.

## 3. Pencatatan Dokumen Arsip

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat dalam sekolah atau sering di sebut sumber non insani. Sumber yang berupa dokumen, dan arsip mempunyai posisi penting dalam penelitian (H.B. Sutopo, 2006: 62).

## F. Teknik Cuplikan atau Sampling

Setiap penelitian peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa orang yang harus di teliti. Dalam penelitian kualitatif akan tergantung dari penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Karena dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang di gunakan, keinginan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lainya. Oleh karena itu teknik cuplikan yang akan di gunakan dalam penelitian ini *purposive sampling* (Sutopo, 1996: 138), atau lebih tepat di sebut dengan *criterion-based-selection* yang tidak dapat di temukan lebih dulu secara acak (Lexy moloeng, 1999:165-166).



Dalam hal ini peneliti akan memilih informasi yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

### G. Validitas Data

Untuk menjamain data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informat review atau umpan balik dari informan (Milles dan Huberman, 1992: 453). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mevalidkan data (Paton, 1980: 100).

### H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat [engumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpula data dalam periode tertentu. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Milles dan Huberman), di kemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono.2013:91).

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Pundong merupakan sekolah yang berdiri pada 17 Juli 1992. Pada awal berdirinya SMA N 1 Pundong dalam pengelolahanya dan penyelenggraanya masih menjadi satu dengan SMA Negeri 1 Jetis. Lokasi SMA Negeri 1 Pundong terletak di tengah ibukota Kecamatan Pundong, yang beralamat di Pundong, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini teletak di bagian Bantul Selatan, yang menjadikan suasana sekolah ini tenang, tidak bising dari ramainya kendaraan bermotor (*Observasi*, 13 Oktober 2017).

#### 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pundong dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pundong.

SMA Negeri 1 Pundong merupakan sekolah yang menjunjung tinggi kebudayaan. Hal ini terlihat jelas dari segi fisik Sekolah. Banyak lukisan motif-motif tradisional, dalam hal ini batik yang menghiasi setiap sudut sekolah. Kebudayaan ini seperti telah menjadi kebiasaan sekolah secara turun temurun. Lebih lanjut dalam setiap paginya selalu terdengar lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh seluruh warga sekolah. Dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pundong dilakukan dari Perencanaan, Pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran.

Pembelajaran memiliki serangkaian proses yang saling berkaitan, adapun serangkaian proses dalam pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran. Dalam proses perencanaan pembelajaran setidaknya ada dua komponen

utama yang harus dibuat yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tak terkecuali pada pelajaran sejarah. Dalam Kurikulum 2013 sendiri pengembangan silabus dilakukan oleh pemerintah, yang mana guru tinggal membuat RPP yang sesuai dengan silabus.

2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan setelah guru menyiapkan apa yang dibutuhkan untuk mengajar. Setelah semua yang disiapkan sudah siap guru melakukan pembelajaran dikelas. Dalam melakukan pembelajaran sejarah dikelas guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan berdoa bersama dan mengecek absensi kehadiran. Kegiatan berdoa dan absensi sendiri merupakan hal yang penting karena dapat mengembangkan nilai karakter utamanya keagamaan dan absensi sendiri bertujuan untuk mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X IPA 2 dan XI IPS 3 semua siswa terlihat tertib

dalam menjalankan doa. Selanjutnya guru mengecek daftar kehadiran siswa sekaligus mengecek kesiapan dari setiap siswa. Setelah itu guru mengulas kembali materi sebelumnya yaitu materi tentang Kerajaan Demak-Pajang dan melakukan tanya jawab seputar materi sebelumnya. Kegiatan pembukaan ini dilakukan sekitar 10 menit dari mulai berdoa, absensi sampai pengulasan materi ulang. (Observasi, 14 Februari 2018)

### 3. Evaluasi pembelajaran sejarah

Proses terakhir dari kegiatan belajar mengajar adalah evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini penting dilakukan dalam pembelajaran, hal ini karena dalam evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu juga mengetahui nilai-nilai apa saja yang sudah dapat ditanamkan kepada siswa. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup tiga hal yaitu nilai afektif, kognitif dan psikomotorik.

### B. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan diuraikan pembahasan dari deskripsi hasil penelitian sesuai

dengan fokus dan rumusan masalah yang dirincikan dalam suatu pertanyaan penelitian. Adapun pembahasan yang akan memaparkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pundong

Pelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang erat kaitannya dengan perjuangan dan kepahlawan. Pada Kurikulum 2013 sendiri penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Salah satu nilai karakter yang ada didalamnya adalah nasionalisme. Materi-materi dalam pelajaran sejarah pun sarat dengan nilai-nilai nasionalisme. internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah meliputi beberapa hal, diantaranya, proses perencanaan pembelajaran sejarah, proses pelaksanaan pelajaran sejarah, sampai kegiatan evaluasi dalam pembelajaran sejarah. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai rencana awal yang dilakukan oleh guru dalam persiapan pembelajaran. Sedangkan proses pelaksanaan



adalah kegiatan inti dari pelajaran dan evaluasi merupakan langkah akhir untuk mengevaluasi pembelajaran.

Proses Perencanaan pembelajaran sejarah sendiri meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran, metode atau cara sampai persiapan bahan ajar. Pembuatan RPP sendiri dibuat berdasarkan silabus yang dikembangkan oleh pemerintah dan Guru hanya mengembangkan Kompetensi Inti (KI). Setiap KI dalam silabus telah mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan oleh guru termasuk Nilai Nasionalisme. Dalam KI 1 Terdapat nilai Religius dan KI 2 terdapat nilai-nilai sikap.

Metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan ceramah dan dilanjutkan dengan persentasi kelompok. Metode ceramah sendiri biasa dikatakan metode yang efektif dalam internalisasi karena dalam penyampaian materi ini biasanya guru juga menyisipkan nilai-nilai yang dapat diambil. Dalam metode

ini guru menyampaikan secara singkat diawal dan menyimpulkan diakhir bersama siswa, dan ditengah-tengah diisi dengan diskusi kelompok.

Metode lain yang juga sering digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah adalah metode bermain peran serta penggunaan media audio visual. Dalam penggunaan metode bermain peran, guru akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme. karena dengan metode bermain peran siswa akan lebih memahami karakter dari tokoh yang dimainkannya. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa nasionalisme dari siswa tersebut. Selain itu juga penggunaan media audio visual juga membantu. Dengan penggunaan audio visual ini siswa akan dilibatkan secara langsung video atau gambar dari perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia (sesuai dengan materinya, sebagai contoh pemutaran video seputar proklamasi).

Pelaksanaan dilapangan metode-metode diatas dirasa cukup

efektif digunakan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai nasionalisme, dengan metode tersebut nilai nasionalisme dapat di terima dengan baik. Hal ini karena metode tersebut sangat sesuai, dengan diskusi guru akan mudah menyampaikan apa yang ingin di sampaikan. Dengan bermain peran siswa akan lebih mudah mendalami karakter dari setiap tokoh. Keberhasilan ini juga tak lepas dari materi sejarah yang sangat sesuai dengan penanaman rasa nasionalisme.

Proses terakhir dari kegiatan belajar mengajar adalah evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini penting dilakukan dalam pembelajaran, hal ini karena dalam elavuksi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu juga mengetahui nilai-nilai apa aja yang sudah dapat ditanamkan kepada siswa. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Pundong sudah menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan pada saat diawal pembelajaran. Sembari mengulas materi sebelumnya guru juga

memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat, peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pundong sebagai berikut

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pundong meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pertama adalah perencanaan pembelajaraan, pada proses ini meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran, metode atau cara sampai persiapan bahan ajar. Pembuatan RPP sendiri dibuat berdasarkan silabus yang dikembangkan oleh pemerintah dan Guru hanya mengembangkan Kompetensi Inti (KI). Setiap KI dalam silbus telah mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan oleh guru termasuk Nilai Nasionalisme. Dalam KI 1 Terdapat nilai Religius dan KI 2 terdapat nilai-nilai sikap.

Kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, pada tahap ini Metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan ceramah dan dilanjut dengan persentasi kelompok. Metode ceramah sendiri biasa dikatakan metode yang efektif dalam internalisasi karena dalam penyampaian materi ini biasanya guru juga menyisipkan nilai-nilai yang dapat diambil. Dalam metode ini guru menyampaikan secara singkat diawal dan menyimpulkan diakhir bersama siswa, dan ditengah-tengah diisi dengan diskusi kelompok.

Proses terakhir dari kegiatan belajar mengajar adalah evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini penting dilakukan dalam pembelajaran, hal ini karena dalam elavuasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu juga mengetahui nilai-nilai apa aja yang sudah dapat ditanamkan kepada siswa. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Pundong sudah menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan pada saat diawal pembelajaran.

Sembari mengulas materi sebelumnya guru juga memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ada beberapa saran yang disampaikan kepada pihak sekolah, utamanya Kepala Sekolah dan guru sejarah atau pihak lainnya, sebagai berikut.

1. Seluruh pihak sekolah perlu meningkatkan dukungan terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah termasuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada warga sekolah, sehingga kebijakan-kebijakan yang ada dapat berjalan dengan baik.
2. Perencanaan pembelajaran lebih dipersiapkan lagi, sehingga pada saat proses pembelajaran lebih optimal.
3. Untuk mengoptimalkan kompetensi guru, guru Perlu diikutkan seminar-seminar atau kegiatan sejenisnya.
4. Perlu penggunaan metode dan media yang variatif dalam kegiatan pembelaaran, sehingga siswa akan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

5. Meskipun dalam kurikulum 2013 lebih memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik, namun guru tetap harus meningkatkan kemampuan pedagogis untuk meningkatkan dan menguatkan pemahaman peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Choiril Mahfad. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dana Eko Agustinova. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ury Press.
- Dwi Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ury Press.
- H.B Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Lissy J. moloeng. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Menyetujui  
Reviewer,

Dosen Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd  
NIP. 197706182003122001



Dr. Aman, M.Pd  
NIP. 197410152003121001